

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebuah karakter merupakan strategi berfikir serta berperilaku. Hal tersebut dapat dijadikan ciri khas setiap manusia guna berkehidupan sosial serta bekerjasama, di dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkup yang luas yaitu bangsa dan Negara. Seorang individu yang memiliki karakter baik merupakan seorang yang mempunyai pedoman tegas dan dapat membuat keputusan kemudian dapat melakukan perntanggung jawaban atas apa yang telah dia kerjakan dalam kehidupannya.

Faiz dan Kurniawaty 2022, memaparkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. sumber daya manusia diperlukan dalam jenjang memajukan Negara. Negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat dikatakan sebagai Negara yang berhasil dalam meningkatkan sumber daya manusia.¹

Pasal I undang-undang Sidiknas 2003 mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi peserta didik supaya mempunyai akhlak yang baik. Kecerdasan yang mumpuni, serta tingkah laku yang baik sesuai norma yang berlaku. Sebuah motivasi akan terbentuk dengan sendirinya melalui sebuah karakter, dengan proses serta cara yang berkualitas. Sebuah karakter akan memperlihatkan semua yang tersembunyi di dalam diri manusia. Manusia yang memiliki karakter baik memiliki cakupan rasa kepedulian dengan sesama, memiliki etitut yang baik, serta memiliki aspek emosional, kognitif dan tingkah laku dari kehidupan moral. Pendidikan karakter merupakan sebuah system penerapan nilai-nilai yang ada pada karakter terhadap keluarga, sekolah

¹ Yusuf Falaq, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah", 2st ICIE: International Conference on Islamic Education Volume 2 2022 (PP. 367-380).

serta lingkungan sekitar. Selain itu memiliki kesadaran untuk melaksanakan kebenaran tersebut.

Doni Koesoema A.Ed mengemukakan bahwa sebuah pendidikan karakter yang utuh yang universal tidak hanya sebagai pembentuk anak-anak muda yang kemudian menjadi seorang pribadi yang cerdas serta baik, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pembentuk anak-anak menjadi seseorang yang baik sesuai dengan perubahan dalam kehidupannya masing-masing, yang dimana pada suatu saat nanti akan mendapatkan giliran untuk membuat perubahan dalam sebuah tatanan sosial kemasyarakatan yang selanjutnya akan menjadi baik, manusiawi, serta adil.

Lickona dalam Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa sebuah pendidikan karakter dijadikan sebagai rancangan yang direncanakan dengan sengaja yang bertujuan untuk membenahi karakter para peserta didik. Sebuah karakter juga memiliki artian sebagai makna-makna sikap perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, diri sendiri, kebangsaan serta lingkungan, sesuatu yang terealisasikan dalam pikiran, perkataan serta perbuatan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, aturan agama, aturan hukum, tata karma, budaya serta adat istiadat, sikap dan perasaan. Selain itu pendidikan karakter merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh semua lapisan sekolah bahkan dapat dilakukan juga bersama-sama dengan orang tua serta anggota masyarakat untuk dapat dijadikan sebagai penolong anak-anak serta remaja agar menjadi seseorang yang mempunyai sikap peduli, berpedoman kuat, serta dapat bertanggung jawab (Daryanto).²

b. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu memutuskan langkah-langkah yang tepat untuk membina dan mengembangkan calon peserta didik yang berkepribadian kuat, seperti halnya “sistem pendidikan nasional” yang telah ditulis dalam UU No. 20 yang diundangkan- undangkan pada tahun 2003. Ada beberapa pasal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam lingkup hukum pendidikan

² Aidah Sari, *“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN”*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3 No. 02, Desember 2017, 250.

nasional ini, di antaranya pasal pertama Bab 1 mengemukakan : “Pendidikan merupakan usaha yang sudah terencana, yang memiliki tujuan guna menciptakan kondisi belajar serta proses pembelajaran, serta memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara aktif guna menggali keterampilan serta mempunyai kekuatan keyakinan agama, kepribadian diri, pengendalian diri, kebijaksanaan”. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan perilaku yang dilaksanakan oleh pendidik, serta bisa digunakan untuk mempengaruhi perilaku karakter peserta didik guna digunakan untuk menempa karakter peserta didik agar menjadi baik, mumpuni serta berkualitas.

Kemudian yang selanjutnya adalah tujuan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a) Meningkatkan rasa kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai seseorang serta warga Negara Indonesia yang memiliki nilai budaya dan ciri khas karakter bangsa.
- b) Menciptakan pembiasaan serta tingkah laku peserta didik yang baik kemudian telah sesuai dengan makna-makna menyeluruh dan tradisi keyakinan nenek moyang yang menciptakan sikap religius melekat.
- c) Menerapkan rasa kepemimpinan serta pertanggung jawaban peserta didik guna mempersiapkan menjadi penerus bangsa Indonesia.
- d) Meningkatkan kelayakan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif serta memiliki wawasan nasionalisme.
- e) Meningkatkan lingkup kehidupan sekolah yang dijadikan wadah tempat belajar yang jujur, aman, penuh keterampilan, dan dengan rasa nasionalisme yang tinggi dan penuh aura positif.³

2. Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Kejujuran merupakan sebuah sikap yang akan membawa kita kepada jalan yang memiliki keselamatan dan kebahagiaan dalam hal menjalankan kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan lebih disegani oleh tetangga sekitar dan semua kalangan masyarakat dimanapun berada. Memiliki sikap jujur membuat hati merasa bahagia,

³ Pantu, Buhari “*PENDIDIKAN KARAKTER DAN BAHASA*”, Jurnal Al-Ulum, Volume . 14 Nomor 1, Juni 2014, 160

tentram, serta dapat menjauhkan dari perilaku maksiat di dunia. Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi secara marfu’,

إن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار، إنه يقال للصادق: صدق وبر، ويقال للكاذب: كذب وفجر، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، ويكذب حتى يكتب عند الله كذاباً.

"Sesungguhnya kejujuran itu mengajak kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. dan sesungguhnya dusta itu mengajak kepada keburukan, dan keburukan itu membawa ke neraka, dan dikatakan kepada orang yang jujur "jujur dan baik, sementara dikatakan kepada pendusta: bohong dan buruk, dan sesungguhnya orang itu selalu jujur sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur, dan apabila dia selalu dusta sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai pendusta." (HR Baihaqi).⁴

Yulianti, menyatakan bahwa hakikat kejujuran perlu diterapkan pada diri seseorang sejak kecil mungkin, karena perilaku jujur merupakan sebuah tanggung jawab seorang terhadap nilai dan norma agama serta sosial. Penerapan integritas sekolah harus ditingkatkan dan dipentingkan, karena pendidikan bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk meningkatkan sebuah karakter.

Kelly, menyatakan kejujuran merupakan awal dari komunikasi yang efektif serta hubungan yang sehat dan tidak merugikan. Selain itu kejujuran memiliki artian berkata, mengakui suatu hal sesuai dengan kebenaran yang ada pada dalam kenyataan.

Kemendiknas 2010 menyatakan bahwa “sesuai dengan kajian nilai-nilai agama, peraturan/hukum, norma-norma sosial, prinsip-prinsip HAM, serta etika akademik, sudah terdeteksi menjadi 80 butir nilai karakter kemudian digolongkan menjadi lima, sebagai berikut : (1) kebenaran tingkah laku manusia pada hubungannya dengan Tuhan

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 6 : Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk (Depok: Gema Insani, 2015). https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir_al_Munir_Jilid_6/PvxGEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hadist+baihaqi+tentang+kejujuran&pg=PA86&printsec=frontcover

YME, (2) kebenaran tingkah laku manusia pada hubungannya dengan lingkungan, (3) kebenaran tingkah laku manusia pada hubungannya dengan sesama makhluk hidup, selanjutnya (4) kebenaran tingkah laku manusia pada hubungannya dengan bangsa dan Negara yang berkebangsaan. Yang kemudian kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan dalam kehidupan masing-masing peserta didik ataupun manusia yang sudah bermasyarakat serta telah mempunyai cukup umur untuk melaksanakan sebuah kehidupan bersosial.⁵

3. Teori Behavioristik

a. Pengertian Teori Behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori yang digagas oleh Gage, Gagne dan Berliner yang membahas tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikan dalam pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini berfokus pada terbentuknya sikap dan perilaku yang ada sebagai hasil belajar. Dilihat dari cara pandang teori behavioristik orang yang belajar dianggap sebagai individu yang pasif. Teori behavioristik memiliki model hubungan stimulus-respon. Respon atau perilaku yang dihasilkan didapatkan dari metode pelatihan serta pembiasaan. Perilaku akan semakin terbentuk dengan adanya penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.⁶

Teori behavioristik lebih menekankan pada penambahan pengetahuan yang dihasilkan dari pembiasaan sikap dan tingkah laku. Evaluasi sangat diperlukan dalam proses pembentukan tingkah laku melalui aliran behavioristik. Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila peserta didik menjawab secara "benar" sesuai dengan keinginan pendidik, hal ini

⁵ Putry, Ati, "PERANAN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN KEJUJURAN PESERTA DIDIK", Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Juli 2019, ISSN 2548-8848, 116

⁶ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Jawa Barat, 2021), 21-22

menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan peserta didik secara individual hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Degeng.⁷

Teori belajar behavioristik memiliki pandangan jika pembelajaran yang mempunyai hasil dan dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif. Seperti yang dikemukakan oleh Sanyata ialah konsep behaviorisme memandang bahwa perilaku individu sebagai hasil belajar yang dapat diubah melalui manipulasi dan modifikasi kondisi-kondisi belajar yang didukung oleh berbagai penguatan atau reinforcement untuk mempertahankan perilaku sebagai hasil belajar yang dikehendaki.⁸

Menurut Sugiyono & Hariyanto dalam (Irham & Wiyani) fokus dari teori belajar behavioristik adalah belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon atau output yang dapat diamati dan dapat diukur. Maka teori belajar behavioristik lebih mengutamakan hasil respon.⁹

Menurut Rusuli dalam (Husamah dkk) teori belajar behavioristik muncul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya. Maka individu akan menjadi sosok yang pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana cara ia belajar dengan lingkungannya. Maka teori behavioristik lebih mengadopsi dari tingkah laku manusia sehari-harinya dengan apa yang ditemukan dalam lingkungan kehidupannya.¹⁰

⁷ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Jawa Barat, 2021), 21-22

⁸ Misroh Sulaswari, "*Teori Belajar Behaviorisme : Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS*" 2, no. 2 (2021): 134.

⁹ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "*Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

¹⁰ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "*Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*", 25.

b. Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan teori behavioristik lebih menekankan pada pengamatan proses dan hasil akhir yang diberikan oleh responden. Dalam pembelajaran tersebut melibatkan stimulus respon. Seorang pendidik memberikan pembiasaan dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian peserta didiknya merespon atau tidak pembiasaan tersebut yang akhirnya akan diterapkan sesuai kemauan pendidik tersebut. hal tersebut sesuai dengan Irham & Wiyani yang menyebutkan bahwa bentuk atau ciri dari proses pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah (1) menganggap peserta didik sebagai individu yang pasif; (2) memunculkan sikap dan perilaku menggunakan metode pembiasaan-pembiasaan atau drill sesuai yang diharapkan; (3) memandang pengetahuan merupakan keajegan dan tidak pernah berubah sehingga akan disampaikan sama pada setiap tahunnya; (4) memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan; (5) kurikulum dikembangkan secara terstruktur dan pengetahuan sudah ada sehingga peserta didik tinggal mempelajarinya.¹¹

Sugandi mengemukakan bahwa penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan. Maka dalam proses penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran harus sudah memiliki *planning* yang matang dan siap untuk diterapkan dalam pembelajaran.¹²

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menerapkan teori behaviorisme pada proses pembelajaran (Mukinan, 1997), yaitu:

- 1) Mengenal tujuan pembelajaran.
- 2) Menganalisis pembelajaran.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajaran.

¹¹ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran", 29.

¹² J. F. San Miguel et al., "Lymphoid Subsets and Prognostic Factors in Multiple Myeloma," *British Journal of Haematology* 80, no. 3 (1992): 71, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>.

- 4) Menetapkan indikator yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.
- 5) Melakukan pengembangan materi ajar seperti pokok pembahasan, topik, dan lain-lain.
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran seperti metode, media, kegiatan, dan waktu.
- 7) Penguatan terhadap stimulus apa yang dapat diberikan kepada peserta didik seperti latihan, tes, tugas, dan sejenisnya.
- 8) Menganalisis dan memahami tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran.
- 9) Pemberian penguatan atau reinforcement baik positif atau negatif.
- 10) Mengevaluasi diri setelah melakukan pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan.¹³

Dalam pandangan teori behavioristik pembelajaran merupakan hal yang harus memiliki takaran serta tujuan yang jelas. Di dalam berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik diposisikan menjadi objek yang pasif dan selalu butuh bimbingan serta dorongan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kim yaitu behavioria berasumsi bahwa tujuan pembelajaran yang penting dapat diukur dan ditentukan sepenuhnya, dan beberapa behavioris berpendapat bahwa mengajar bertujuan untuk menciptakan instruksi yang baik.¹⁴

4. Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS

Ahmad Syukri Sitorus dalam penelitiannya yang berjudul “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter” mengemukakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh berkontribusi yang sangat besar dalam sebuah perubahan tingkah laku setiap manusia. Mengapa begitu, karena lingkungan memberikan cerita serta pengalaman yang akan didapatkan manusia melewati instrumentasi inderawi yang kemudian diolah supaya menjadikan sebuah pengalaman yang akan selalu diingat dan terekam dalam pikiran. Selain itu lingkungan juga mempengaruhi bentuk tingkah laku manusia yang cukup signifikan. Penerimaan pembelajaran yang akan

¹³ Sulaswari, “Teori Belajar Behaviorisme: Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS”, 139.

¹⁴ Shahbana, Kautsar farizqi, and Satria, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.”, 29.

diterima manusia dalam jenjang pendidikan formal, nonformal, atau informal mempunyai sebuah tujuan supaya para peserta didik dapat mempunyai pengetahuan, keterampilan, serta terlebih mempunyai sebuah kepribadian yang akan menjadi kepribadian yang baik serta berkualitas.¹⁵

Meskipun sebuah karakter merupakan sifat yang telah tertanam diseseorang tetapi karakter juga dapat berubah, mengapa bisa terjadi karena berasal dari pengaruh lingkungan sekitar atau contoh lainnya yaitu dari keluarga, masyarakat, sekolah ataupun lingkungan sekitar tempat tinggal seseorang. Jadi usaha yang digunakan untuk menyiapkan serta membentuk kehidupan yang pada kemudian hari akan menghasilkan sebuah penanaman konsep bagi manusia tersebut. Jika seorang pendidik menerapkan sebuah pendekatan behaviorisme yang akan diterapkan dalam sebuah pembelajaran guna bertujuan untuk menempa karakter anak, maka dari itu seorang pendidik terlebih dahulu menentukan tujuan behaviorial. Seorang pendidik juga harus dapat menyelaraskan cara pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya sebuah contoh keteladanan, kegiatan dadakan, sebuah sanksi atau teguran, pengkondisian lingkungan, serta kegiatan rutin.¹⁶

Dalam menanamkan sebuah nilai karakter, dalam kegiatan pembelajaran IPS memiliki tujuan guna memelihara, menumbuhkan, serta mengembangkan sebuah kepekaan dalam berbangsa dan berwarga Negara Indonesia, memiliki rasa cinta tanah air, yakin bahwa pancasila adaah ideology Negara, falsafah serta dasar Negara, rela bersakitan demi Negara, kemudian kemampuan berkorban demi Negara bagi seluruh peserta didik yang kemudian mampu menanamkan wawasan nasionalisme itu ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

5. Konsep Pembelajaran IPS SMP/MTS

Pendidikan IPS diperkenalkan mulai di bangku sekolah dasar, meskipun untuk di sekolah dasar pendidikan IPS belum sepenuhnya terfokus dalam disiplin ilmu yang diajarkan. Menurut Sapriya dan Abbas istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, atau biasa disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di

¹⁵ Ahmad Syukri Sitorus , “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter”, Jurnal Nizhamiyah. Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2016, 66

¹⁶ Ahmad Syukri Sitorus , “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter”, 66.

tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di pendidikan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”. Jadi dalam dunia pendidikan pembelajaran IPS sudah ada mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan tinggi.¹⁷

Menurut Somantri, Syaharuddin, Rahman, dan Fitriyani IPS yang terdapat pada sekolah dasar adalah sebutan mata pelajaran yang tercipta dari konsep disiplin-disiplin ilmu diantaranya, ilmu sosial, sains, humaniora serta IPS juga mengkaji berbagai isu dan masalah sosial kehidupan masyarakat. Untuk jenjang sekolah dasar mempunyai materi meliputi dimensi pedagogic dan psikologis serta peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang bersifat holistik.¹⁸

Winataputra, pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut interdisipliner. Pembelajaran IPS di SMP/MTS bersifat terpadu *integrated* yang terdiri dari pembahasan tentang geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Yang dimana pembelajaran IPS disesuaikan dengan masalah serta kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya pembelajaran IPS terpadu diharapkan untuk dapat membentuk peserta didik agar mempunyai rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPS terpadu tercipta dari ilmu-ilmu sosial yang digabungkan menjadi satu kesatuan dimana memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai masalah yang terjadi dalam masyarakat sosial.¹⁹

Pramono, sesuai dengan pemikiran plato yang dimana agar sebuah Negara dapat menjadi tentram dan aman, maka warga negaranya harus diberikan dan memiliki karakter yang baik. Pembelajaran IPS penting diadakan didalam dunia pendidikan karena untuk menciptakan warga Negara yang baik, warga Negara yang baik harus dapat memahami fenomena kehidupan sosial disekitarnya kemudian dapat melewati masalah dalam bersosial masyarakat.²⁰

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2013 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pembelajaran IPS di SMP diajarkan secara tematik terpadu. Bentuk kegiatan belajar

¹⁷ Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS : Konsep Dan Aplikasi, Pendidikan*, 2020, [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X \(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20(1).pdf), 14.

¹⁸ Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS : Konsep Dan Aplikasi*, 14.

¹⁹ Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS : Konsep Dan Aplikasi*, 18.

²⁰ Muhammad Zoher Hilmi, “Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah,” Biarti Yesi 3, no. 2 (2017): 164, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198>.

mengajar dengan struktur dan program satuan pembelajaran dipayungi tema dengan muatan materi yang dibelajarkan dikaji dari empat kajian keilmuan seperti geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah.²¹

Somantri, menyatakan bahwa Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, lingkungan berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.²²

6. Hakikat Mata Pelajaran IPS SMP/MTS

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial menyatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik SMP dan MTs. IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya sebagaimana dinyatakan.²³

Soemantri (2001: 89) menjelaskan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tingkat pendidikan SD, SLTP dan SMA. Penyederhanaan mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik sekolah dasar dan lanjutan serta mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.²⁴

²¹ Anindya Fajarini, "Pembelajaran IPS Berbasis Based Learning (PBL) dengan Scaffolding untuk Peserta didik SMP/ MTs," *Tarbiyatuna* 2, no. 2 (2018):, 19.

²² Anindya Fajarini, "Pembelajaran IPS Berbasis Based Learning (PBL) dengan Scaffolding untuk Peserta didik SMP/ MTs", 22.

²³ Mela Marlana., "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Di Smpnegeri22 Kota Bengkulu SkriPSi," 2021, 12.

²⁴ Andi Mukmin Anma, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS KECAMATAN TELLULIMPOE

Sumaatmadja bahwa pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya dalam lingkungan kehidupannya.²⁵

Saidiharjo, bahwa IPS merupakan hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).²⁶

Supardan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengantarkan peserta didik agar dapat menjawab masalah-masalah tentang problem sosial, perubahan sosial, individu, masyarakat, pranata sosial, serta kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Istilah ilmu sosial Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi Jerman dan penulis buku *class and class conflict in Industrial Society* yang dikenal sebagai pencetus Teori Konflik Non-Marxis, merupakan suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia.²⁷

Setiawan, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan meningkatkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Adapun yang dipelajari dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah manusia ditempatkan sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan konteks sosialnya. IPS

KABUPATEN SINJAI THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF NUMBERED HEAD TOGETHER TYPE ON STUDENTS ' LEARNING RESULT IN SOCIAL SCIENCES SUBJECT IN CLASS IV AT SDN 202 BORONG AMPIRIE IN TELLULIMPOE SUBDISTRICT OF SINJAI DISTRICT ANDI MUKMIN ANMA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR," 2018, 9.

²⁵ Andi Mukmin Anma, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF NUMBERED HEAD TOGETHER TYPE ON STUDENTS ' LEARNING RESULT IN SOCIAL SCIENCES SUBJECT IN CLASS IV AT SDN 202 BORONG AMPIRIE IN TELLULIMPOE SUBDISTRICT OF SINJAI DISTRICT ANDI MUKMIN ANMA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR," 9.

²⁶ Ratna Puspitasari, "Trend Dan, Model Kurikulum, and Social Studies", 2019, 11.

²⁷ Sriyanti Situti Noor, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP NEGERI BAKALANG KABUPATEN ALOR," 2018,

mengkaji diantaranya, materi ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan masyarakat beserta gejala, masalah, kemudian peristiwa sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Nilai kejujuran sangatlah penting diterapkan pada pembelajaran IPS yang dimana jika suatu hal disandarkan kepada kejujuran maka akan menghasilkan hal dan membentuk karakter individu yang baik. Pentingnya penerapan nilai karakter jujur dalam pembelajaran IPS berfungsi untuk membiasakan peserta didik sejak dini supaya kelak kedepannya dapat menjadi lulusan yang tidak hanya berkualitas dalam hal intelektual pengetahuan melainkan memiliki kepribadian yang jujur dan memiliki sifat yang baik. Dengan adanya sikap tersebut seorang individu akan dipandang masyarakat sebagai manusia yang baik dalam berperilaku dan dapat dipercaya akan setiap hal yang dilakukannya.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Tujuannya untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya, diantaranya :

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fahmi Nur Ramadhan dan Sariyatun dengan judul “Nilai-Nilai Luhur Tari Kedempling dalam pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik”. Dalam hasil penelitiannya dapat dikatakan jika melalui pembelajaran IPS berbentuk behavioristik maka makna dari tari kedempling akan lebih mudah untuk tersampaikan. Tari Kedempling melatih setiap individu untuk memiliki tujuan hidup serta dalam mencapai tujuan hidup harus senantiasa fokus dan bersungguh-sungguh. Maka dari itu, tari Kedempling dapat menjadi materi yang dapat disampaikan kepada peserta didik salah satunya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS melalui pendekatan Behavioristik. Teori Behavioristik sendiri mengkaji perubahan perilaku manusia. Dari hasil penelitian tersebut jelas pembelajaran IPS yang diambil dari nilai-nilai luhur tari kedempling melalui pendekatan behavioristik akan sangat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang memiliki berbagai macam tantangan yang akan

²⁸ Yusrizal, “PENGARUH PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK DI SD NEGERI PANTON LUAS BARU”, Jurnal ilmiah maksitek, Vol. 5 No. 3, 2020, 84.

semakin berat. Bekerja keras, fokus, dan memiliki kedewasaan nyatanya dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan atau menjawab sebuah tantangan dalam kehidupan.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penerapan karakter melalui pendekatan behavioristik. Perbedaan pada penelitian ini, fokus bahasan pada penelitian ini adalah menerapkan nilai-nilai luhur tari kedempling kedalam pembelajaran IPS melalui teori belajar behavioristik sedangkan skrIPSi penulis lebih fokus kedalam pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syukri Sitorus dengan judul “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter”. Dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa karakter seorang anak dapat diciptakan dari pembelajaran yang menggunakan strategi atau cara behaviorisme. Karena pengaruh lingkungan memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku setiap orang. Jadi usaha untuk menyelenggarakan serta menciptakan pengalaman yang kemudian akan dapat diingat dalam kehidupan serta pada penerapan konsep seseorang. Maka dari itu sebuah pembiasaan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran berbasis behaviorisme. Seorang anak akan lebih mudah dibentuk karakternya dengan cara mengaplikasikan teori behaviorisme dalam pembelajaran. Karena seorang anak jika tidak dibentuk karakternya melalui pembiasaan-pembiasaan positif maka akan susah kelak nantinya jika telah dewasa.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penerapan karakter melalui strategi teori behaviorisme. Perbedaan pada kedua penelitian ini adalah penelitian ini, hanya membahas cara menciptakan generasi yang berkarakter dalam pembelajaran anak melalui aplikasi behaviorisme. Sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan dalam pembahasan pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan behavioristik.

²⁹ Fahmi Nur Ramadhan and Sariyatun, “Nilai - Nilai Luhur Tari Kedempling Dalam Pembelajaran IPS,” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 5, no. 2 (2020): 114–24.

³⁰ Ahmad Syukri Sitorus, “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter”, *Jurnal Nizhamiyah*. Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2016.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Hanang Ar Rasyid dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah”. Dalam hasil penelitiannya berisi tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan pendidikan karakter di MA tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstraulikuler. Sedangkan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS seperti pendidik mempersiapkan pembelajaran hingga menerapkan pembiasaan di dalam ruang kelas untuk selalu datang ke sekolah tepat waktu, bersalaman, kemudian membuka serta mengakhiri pembelajaran dengan membaca Al-qur’an. Metode yang digunakan pendidik IPS dalam menyampaikan pendidikan karakter masih menggunakan metode ceramah jadi respon peserta didik terhadap pelaksanaan pendidikan karakter belum terpenuhi sesuai tujuan yang diinginkan. Karena dengan ceramah saja maka peserta didik merasa bosan karena dianggap monoton.³¹ Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama berisi tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah tanpa adanya metode atau teori yang digunakan. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik di jenjang SMP.
4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Bariyah Oktariska, Anselmus J.E Toenloe, dan Susilaningsih dengan judul “Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Peserta didik di SMKN 6 Malang”. Hasil penelitiannya bahwa upaya sekolah dalam menumbuhkan perilaku peduli lingkungan hidup pada peserta didik dilakukan dengan mengadakan program yang mendukung usaha sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah berupa program eco-mapping, program bank sampah sekolah, dan program jumat bersih. Program-program tersebut dilaksanakan sekolah secara terus menerus dan sistematis agar tujuan yang diharapkan berupa perubahan perilaku serta tumbuhkembang peserta didik sesuai dengan harapan sekolah. Stimulus yang diberikan oleh personil sekolah pada program

³¹ HANANG AR RASYID, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Aliyah,” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9904>.

pelestarian lingkungan meliputi pemberian contoh, nasihat, peringatan, dan hadiah. Pemberian reward (hadiah) bertujuan agar perilaku peduli lingkungan hidup tersebut terus berulang dan memotivasi perilaku tersebut agar sesuai yang diharapkan. Respon yang diberikan peserta didiknya adalah positif yaitu peserta didik lebih mencintai lingkungan hidup dan dapat menabung sampah ditempat bank sampah yang telah disediakan.³² Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan teori behavioristik untuk menerapkan sebuah pendidikan karakter. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan teori behavioristik untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teori behavioristik untuk menerapkan karakter jujur pada pembelajaran IPS.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Messi dan Edi Harapan dengan judul “Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (*Boarding School*)”. Hasil penelitiannya adalah penanaman nilai-nilai kejujuran sesuai dengan buku tata tertib asrama. Selain itu, siswi yang tinggal di asrama sudah memperlihatkan makna-makna kejujuran pada kegiatan sehari-hari di asrama MAN 3 Palembang. Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di asrama MAN 3 Palembang diantaranya adalah kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengintegrasian nilai nilai kejujuran dan etika pada kegiatan asrama, internalisasi nilai nilai kejujuran yang ditanamkan oleh semua warga asrama (siswi mentor), pemberian contoh dan teladan, menciptakan suasana berkarakter di asrama, pembudayaan kejujuran di asrama.³³ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi penerapan perilaku jujur yang ada di sekolah. Perbedaannya, dari penelitian ini berisi tentang cara menerapkan nilai-nilai kejujuran di lingkungan asrama (*Boarding School*) di jenjang madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pendidikan karakter jujur di lingkungan SMPN yang menggunakan pendekatan behavioristik sebagai strategi perantara.

³² Bariyah Oktariska, Anselmus J E Toenlio, and Susilaningsih, “Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Peserta didik Di SMKN 6 Malang,” *Jurnal Jktp* 1, no. 2 (2018): 159–68.

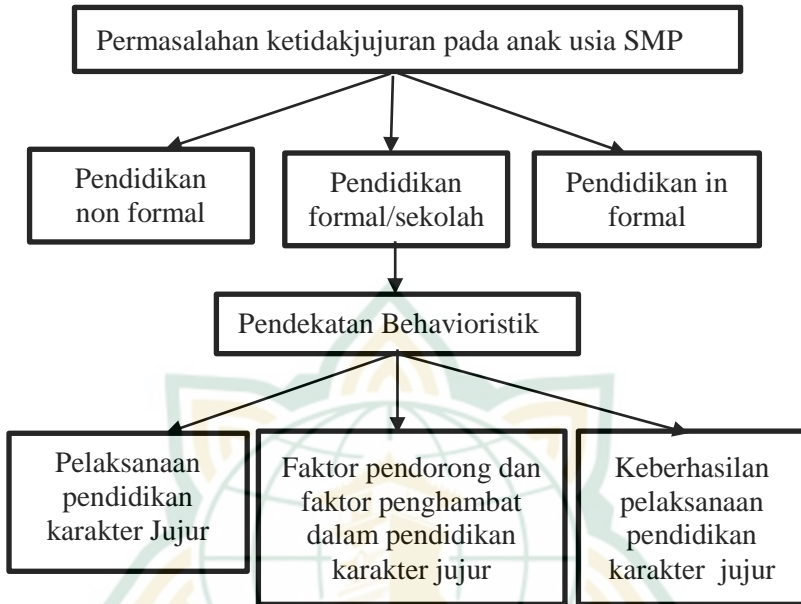
³³ D I Dalam et al., “Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017” 1, no. 1 (2017): 278–90.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tentang kurangnya sikap jujur masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya sikap jujur tidak hanya terjadi dalam masyarakat saja tetapi dalam dunia pendidikan pun ada yang melakukan sikap tidak jujur. Seperti halnya jika seorang peserta didik ketahuan mencontek atau membawa catatan kecil pada saat ulangan di kelas. Hal tersebut telah mencerminkan adanya ketidakjujuran dari peserta didik di sekolah. Seorang pendidik harus dapat memberikam solusi atau motivasi kepada peserta didiknya agar tidak melakukan kecurangan pada saat ulangan berlangsung. Maka dari itu dengan adanya penellitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau pandangan oleh pendidik dalam membuat strategi penerapan sikap jujur dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang mengkaji tentang fenomena sosial yang ada pada lingkungan masyarakat. Dimulai dari kehidupan sehari-hari seorang anak akan melewati fase berkehidupan yang melibatkan komponen-komponen masyarakat sekitar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS yaitu guna menggali potensi peserta didik supaya dapat memiliki rasa kepekaan terhadap masalah sosial yang ada pada masyarakat sekitar, selain itu dapat menanamkan sikap kesadaran positif terhadap perbaikan semua masalah penyimpangan yang terjadi, selain itu peserta didik dapat memiliki rasa keterampilan dalam mengatasi seluruh masalah yang akan dihadapi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik juga diharapkan agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan sikap sosial sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku tanpa melanggar aturan tersebut.

Kemudian terkait dengan cara pendidikan karakter jujur pada peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat digunakan melalui pendekatan behavioristik karena pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang dilakukan melalui stimulus-respon. Seorang pendidik harus melakukan stimulus-stimulus terlebih dahulu kemudian akan menghasilkan respon yang diciptakan oleh peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan behavioristik peserta didik diharapkan langsung dapat menerima contoh kemudian dapat memahami apa yang seharusnya tidak diketahui sebelumnya. Hal tersebut dapat tergambarkan melalui sebuah skema seperti berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**D. Pertanyaan Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul pendidikan karakter melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara terhadap kepala sekolah, pendidik IPS kelas VII, dan peserta didik kelas VII D di SMP N 2 Mayong. Adapun indikator pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mana butir-butir pertanyaan penelitian disajikan dalam lampiran transkrip wawancara.